

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu interpretasi yang kontras mengenai suatu topik yang membentuk dasar bagi pandangan dunia alternatif (Yin, 2016). Dalam penelitian kualitatif, paradigma mengacu pada seperangkat keyakinan atau asumsi dasar yang memandu proses penelitian dan membentuk cara peneliti memahami dan menafsirkan temuan mereka. Menurut Yin (2016) paradigma dalam penelitian kualitatif juga mencakup berbagai perspektif dan pendekatan, termasuk positivisme, konstruktivisme, dan pragmatisme.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih menggunakan paradigma postpositivisme. Postpositivisme, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2016) dalam konteks penelitian kualitatif merupakan paradigma mengakui nilai observasi dan pengukuran empiris tetapi juga mengakui subjektivitas yang melekat dalam persepsi dan interpretasi manusia. paradigma postpositivis bertujuan untuk meminimalkan bias melalui penelitian yang ketat, metode pengumpulan data yang sistematis, dan teknik analisis data yang transparan.

Paradigma postpositivisme di atas merupakan paradigma yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma yaitu postpositivisme karena penelitian ini akan mencari fakta dan penyebab kasus sosial dari difabel buta warna parsial dan menyelidiki realita yang dialami penderita tersebut khususnya pada aspek komunikasi dengan cara mereka mengungkapkan diri kepada publik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang peneliti pakai kali ini menggunakan pendekatan yaitu Kualitatif. Menurut Yin (2016) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pendekatan sistematis dan fleksibel untuk memahami fenomena sosial. untuk memahami makna yang mendasari dan dinamika fenomena. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif bernuansa fenomena sosial dengan fokus pada

kedalaman, konteks, dan perspektif yang beragam untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sosial.

Penelitian kualitatif condong melibatkan studi tentang makna kehidupan masyarakat, seperti yang dialami dalam kondisi dunia nyata. Orang-orang akan melakukan peran mereka sehari-hari atau akan mengekspresikan diri mereka melalui buku harian, jurnal, tulisan, dan fotografi mereka sendiri yang sepenuhnya independen dari penelitian apa pun (Yin, 2016).

Penelitian kualitatif juga memiliki prioritas ditujukan untuk mewakili pandangan dan perspektif partisipan penelitian. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang muncul dari penelitian kualitatif dapat mewakili makna-makna yang diberikan terhadap peristiwa-peristiwa dunia nyata oleh orang-orang yang menjalaninya, bukan nilai-nilai, prasangka, atau makna-makna yang dianut oleh para peneliti (Yin, 2016).

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, Yin (2016) penelitian studi kasus didefinisikan sebagai pendekatan yang berhubungan langsung dengan kasus individual dalam konteks aktualnya. Studi kasus berusaha sedekat mungkin dengan subjek yang diminati, sebagian melalui observasi langsung dalam latar alami, sebagian lagi melalui akses terhadap faktor subjektif (pikiran, perasaan, dan keinginan).

Pada penelitian studi kasus juga berhubungan dengan studi tentang suatu kasus atau beberapa kasus dalam konteks atau latar belakang pada kehidupan nyata dan kontemporer (Yin, 2016). Kasus ini dapat berupa suatu entitas konkrit, seperti individu, kelompok kecil, organisasi, atau suatu kemitraan. Pada tingkat yang kurang konkrit, hal ini dapat berupa komunitas, hubungan, proses pengambilan keputusan, atau proyek tertentu (Yin, 2016).

3.4 Informan

Informan merupakan individu yang mengalami dan terlibat dalam suatu kasus atau fenomena yang akan diselidiki. Dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah informan juga dijelaskan oleh Yin (2016) mengacu pada individu atau kelompok yang terlibat aktif dalam proses penelitian. Informan memainkan peran penting dalam menyediakan data dan wawasan yang diperlukan peneliti untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

Informan menjadi ladang informasi dari penelitian yang sedang dilakukan, karena merekalah yang memiliki dan paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih dengan cara disengaja untuk mendapatkan hasil berupa data yang relevan, berlimpah, dan kaya informasi (Yin, 2016).

Saat sedang memilih informan, peneliti mempunyai persyaratan dan kriteria lebih lanjut yang tentunya memiliki kesesuaian dengan topik yang diangkat. Partisipan tersebutlah yang akan membantu peneliti mendapatkan informasi terkait pengalaman sebagai pengidap buta warna parsial yang masuk pada angkatan kerja. Kriteria yang diberlakukan oleh peneliti untuk narasumber adalah:

1. Seorang individu dengan buta warna parsial.
2. Sudah pernah mengambil tes buta warna dengan ahli terkait.
3. Masuk dalam angkatan kerja
4. Lahir dan besar di Indonesia.
5. Sudah mempublikasikan bahwa mereka adalah seorang dengan kelainan mata buta warna parsial.

Dilihat dari kriteria diatas, peneliti menemukan tiga individu yang cocok dan bersedia menjadi partisipan, di antaranya adalah:

Tabel 3. 1 Partisipan

| Nama | Jenis Kelamin | Usia | Profesi |
|----------------|----------------------|-------------|---------------------------------|
| Stephen Calvin | Laki-laki | 33 | Aparatur Sipil Negara & Seniman |
| Avan Putravan | Laki-laki | 30 | <i>Content Creator</i> |
| Fardhan Ramzy | Laki-laki | 27 | Karyawan Swasta |
| Jonathan | Laki-laki | 22 | Mahasiswa |

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Bentuk-bentuk pengumpulan data dapat dikelompokkan ke enam sumber; dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik dengan tujuan mengumpulkan data tentang kejadian dan perilaku manusia yang sebenarnya atau mencoba menangkap perspektif berbeda dari informan studi kasus (Yin, 2018).

a) Dokumentasi

Melibatkan pengumpulan data dari dokumen seperti laporan, memo, surat, notulensi rapat, email, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan kasus tersebut. Dokumentasi memberikan konteks historis, membantu memahami struktur organisasi, kebijakan, dan prosedur, serta menawarkan wawasan tentang proses pengambilan keputusan.

b) Catatan Arsip

Catatan arsip mengacu pada catatan yang disimpan oleh organisasi, institusi, atau individu dari waktu ke waktu. Catatan ini dapat mencakup laporan keuangan, catatan personalia, dokumen hukum, dan catatan lainnya yang disimpan untuk referensi di masa mendatang.

c) Wawancara

Melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan utama, peserta, atau pakar yang terlibat dalam kasus ini dapat memberikan perspektif, wawasan, dan opini langsung.

d) Observasi Langsung:

Observasi langsung melibatkan pengamatan secara sistematis terhadap peristiwa, perilaku, interaksi, atau fenomena yang relevan dengan studi kasus dalam lingkungan alaminya.

e) Artefak Fisik:

Artefak fisik mengacu pada objek atau material berwujud yang relevan dengan studi kasus. Hal ini dapat mencakup prototipe, produk, peralatan, perkakas, artefak, atau benda fisik lainnya yang merupakan bagian integral untuk memahami kasus tersebut.

f) Catatan Harian atau Catatan Narasumber:

Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin meminta peserta untuk membuat catatan harian atau catatan yang mendokumentasikan pengalaman, aktivitas, pemikiran, atau refleksi mereka terkait kasus tersebut selama periode waktu tertentu.

Saat melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara untuk mengumpulkan data dan melakukan wawancara untuk melihat sumber bukti studi kasus yang penting karena sebagian besar studi kasus berkaitan dengan urusan atau tindakan manusia.

Orang yang diwawancarai dengan informasi yang baik dapat memberikan wawasan penting mengenai urusan atau tindakan tersebut. Orang yang diwawancarai juga dapat memberikan jalan pintas menuju situasi tersebut, dan membantu peneliti mengidentifikasi sumber bukti lain yang relevan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Yin (2016) mengacu pada proses penelitian yang kredibel, yaitu adalah penelitian yang memberikan jaminan bahwa peneliti telah mengumpulkan dan menafsirkan data dengan benar sehingga temuan dan kesimpulan secara akurat mencerminkan dan mewakili dunia yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data sebagaimana yang dijelaskan oleh Yin (2016) triangulasi merupakan sebuah prinsip yang digunakan untuk menguatkan temuan dan meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari sumber berbeda atau melalui metode berbeda.

Dalam pengumpulan data, teknik triangulasi yang ideal tidak hanya mencari konfirmasi dari tiga sumber tetapi mencoba mengandalkan tiga sumber yang berbeda. Dengan kata lain, suatu peristiwa bisa dilihat dengan mata kepala sendiri melalui pengamatan langsung, selanjutnya dilaporkan kepada orang lain yang ada di sana menggunakan laporan lisan dan dijelaskan juga dengan cara serupa oleh laporan selanjutnya yang ditulis oleh seseorang dengan bentuk dokumen (Yin, 2016).

Dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kasus tersebut, mengidentifikasi pola atau kesenjangan, dan meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi mereka.

Dikarenakan peneliti mengumpulkan serta membandingkan hasil temuan, peneliti akan melakukan triangulasi dengan menjadikan kumpulan lalu membandingkan data yang melewati proses wawancara yang berkenaan dengan penelitian dan topiknya. Selanjutnya dengan menggunakan *coding* hasil dari kegiatan wawancara akan diolah dan datanya akan peneliti seleksi lalu diimplementasikan melalui penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi menyeluruh terhadap data untuk mengungkap wawasan dan pemahaman mengenai topik yang diteliti. Menurut Yin (2016) teknik analisis data terbagi dalam lima bagian bentuk analisis data dalam penelitian;

a) *Compiling*

Analisis dilakukan dimulai dengan menyusun dan menyortir catatan lapangan yang dikumpulkan dari kerja lapangan dan pengumpulan data lainnya. Analisis informal harus dimulai pada saat pengumpulan data.

b) *Disassembling*

Tahap kedua memerlukan pemecahan data yang dikompilasi menjadi fragmen atau bagian yang lebih kecil, yang dapat dianggap sebagai prosedur pembongkaran.

c) *Reassembling*

Pada tahap ini dilakukan penyusunan kembali fragmen-fragmen atau potongan-potongan tersebut ke dalam kelompok dan urutan yang berbeda dari yang mungkin ada dalam catatan aslinya. Fase ketiga ini dapat dianggap sebagai prosedur perakitan kembali dan penataan ulang.

d) *Interpreting*

Tahap keempat melibatkan penggunaan materi yang disusun kembali untuk membuat narasi baru, disertai tabel dan grafik jika relevan, yang akan menjadi bagian analitik utama dari draf naskah. Fase ini dapat dianggap sebagai salah satu tahap interpretasi data yang disusun kembali.

e) *Concluding*

Tahap kelima dan terakhir dapat dianggap sebagai salah satu penutup. Ini memerlukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang harus dikaitkan dengan penafsiran pada tahap sebelumnya.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan karena peneliti hanya melakukan penelitian proses pengungkapan diri untuk individu dengan jenis buta warna parsial saja, yang mana terdapat jenis buta warna lain yaitu buta warna total karena penderitanya terbilang cukup sedikit. Selain itu, penelitian ini juga hanya memberikan pengalaman dari perspektif satu gender saja yaitu narasumber laki-laki dan tidak ada narasumber perempuan, hal ini dikarenakan buta warna parsial lebih umum diderita oleh penderita berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, terdapat satu narasumber yang tidak ingin wajah miliknya diekspos pada lampiran penelitian yang ditulis pada peneliti kali ini.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA